

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan mengapa judul “Perang *Proxy* pada Keterlibatan Iran dalam Konflik Lebanon-Israel (tahun 2006-2010)” menjadi pilihan judul skripsi ini dikarenakan ketertarikan penulis pada permasalahan atau konflik yang terjadi antara Lebanon dan Israel yang sudah terjadi selama bertahun-tahun yang bermula dari pelanggaran Israel atas Lebanon di Perladangan Sheeba dan terhadap pecahnya perang diantara kedua negara tersebut di tahun 2006 yang melibatkan Hizbullah dengan angkatan bersenjata Israel di perbatasan Lebanon-Israel yang kemudian perang dimenangkan oleh Lebanon.

Selain itu terus membesarnya kekuatan dan pengaruh Iran di Kawasan Timur Tengah khususnya terhadap Lebanon dalam memerangi Israel dan Amerika Serikat membuat Iran menjadi semakin menarik perhatian dunia barat untuk mengawasi tingkah laku Negeri Syiah ini. Republik Islam Iran secara terbuka mendukung Pemerintah Lebanon dan Hizbullah dalam melawan Israel dan Amerika Serikat yang pengaruh dan kebijakannya di Kawasan Timur Tengah yang cenderung merugikan negara-negara di kawasan ini. Berbagai spekulasi mengenai perang *proxy* pada keterlibatan Iran dalam konflik Lebanon-Israel (2006-2010) membuat penulis tertarik untuk mencoba meneliti permasalahan tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Iran merupakan salah satu negara yang berpengaruh di Timur Tengah. Terdapat beberapa indikator yang menguatkannya, seperti predikatnya sebagai salah satu penghasil minyak terbesar di dunia, sebagai satu-satunya Negeri Syiah di dunia dan sebagai negara yang sangat menentang dominasi barat. Keberanian Iran dalam menentang Israel dan dunia barat terlebih terhadap Amerika Serikat begitu besar. Ketika dunia barat mengecam Iran karena merealisasikan program nuklirnya, Iran tidak lantas mundur, mempertimbangkan ulang atau bahkan menghentikannya, begitu juga ketika Iran mengambil kebijakan Internasional yang berlawanan arah dengan dunia barat, Iran sama sekali tidak pernah takut dikucilkan di dunia Internasional. Kebijakan-kebijakan pemerintah Iran cenderung berani dan bertentangan terhadap dunia barat pasca bergulirnya Revolusi Islam Iran.

Sebelum Revolusi Islam Iran di tahun 1979¹, Iran merupakan sekutu dekat Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah. Muhammad Shah Reza Pahlevi merupakan pemimpin terakhir Iran sebelum bergulirnya Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhullah Khomeini. Shah Reza Pahlevi sendiri mampu berkuasa di Iran atas campur tangan Inggris dan Amerika Serikat. Pengaruh politik luar negeri AS di Iran begitu kuat dan mengakar pada rezim Pahlevi. Hal ini merupakan akibat dari kuatnya *lobby* Yahudi di AS sehingga menciptakan kebijakan yang merugikan umat Islam di Iran.

¹ Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003

Revolusi Islam Iran 1979 dimulai satu tahun sebelum revolusi terealisasi melalui penguasaan kota-kota dan wilayah di Iran². Pasca kemenangan Revolusi Islam Khomeini menyerukan referendum kepada seluruh rakyat Iran untuk menentukan sistem pemerintahan Iran. Hasil dari referendum tersebut menyatakan 98,2% warga Iran memilih Republik Islam sebagai sistem pemerintahan Iran.

Strategi politik luar negeri Iran dalam menggapai tujuan diantaranya adalah menghegemoni Dunia Islam (*Al-amal fi ithari Al-Islam*)³. Hal ini berarti pentingnya mendayagunakan umat dengan seluruh kemampuannya demi kehidupan dan pertumbuhan dalam tataran masyarakat internasional. Tujuan dari menjadikan Islam sebagai pegangan adalah untuk mendukung posisi Iran dalam mencapai keberhasilan segala aktifitasnya dalam dunia internasional. Ketika Iran melakukan aktifitas internasional di Dunia Islam, dan juga mendukung gerakan-gerakan Islam (perlawanan), seperti mendukung Hizbulah di Lebanon dan Hamas di Palestina dan hal ini akan menjadi kekuatan bagi Iran. Dan pengejewantahan dari ini semua, Iran telah memiliki basis ideologi di Lebanon. Jika Iran telah memiliki basis dukungan di Lebanon, maka hal ini akan menjadi pendukung kepentingan Iran di dunia internasional.

Melalui basis dukungan di Lebanon ini, Iran bisa menggunakan dukungan tersebut untuk kepentingan Iran kapan saja jika Iran menghendaki, atau ketika suatu saat Iran menghendaki Hizbullah untuk menyerang kepentingan negara yang memiliki permusuhan dengan Iran. Dengan kondisi seperti ini, Iran bukan

² Diah rahma Fauziana-Izzudin Irsam Mujib, *Khomeini dan Revolusi Iran*. Narasi, Yogyakarta, 2010

³ M.Anas Aziz, *Politik Iran dan Pengaruh Syiah*, Mesir, 2010. Lihat di www.Masionline.com diakses pada 25 Agustus 2010

hanya sebatas sebuah negara tapi telah menjadi kekuatan internasional yang menikmati hegemoni dan kekuatan dari luar Iran. Dari sini, maka tujuan dari menjadikan Islam sebagai jargon, membangun basis-basis keislaman (*husainiayat*) di setiap sudut negeri, memperbanyak pengikut Islam (Syiah), dan mengagum-agumkan pemerintahan Republik Islam Iran, semuanya bertujuan untuk menguatkan hegemoni dan mendukung kepentingan Iran.

Strategi politik luar negeri Iran yang lain adalah *Ummu Al-Qura*⁴. Prinsip *Umul Qura* adalah refleksi dari ambisi Iran untuk menghegemoni di Dunia Islam. Dengan mencita-citakan Iran akan menjadi pemimpin dan pusat kekuasaan Umat Islam. Yang dimaksud *Ummul Qura* adalah Iran yang memimpin Dunia Islam, dan hal ini bisa dilihat dari prinsip dan tujuan dari politik luar negeri Iran, yaitu ekspansi nilai-nilai dan ajaran Revolusi Islam. Dalam hal ini konsep *vilayat I-faqih* (ajaran Syiah) yang berarti kekuasaan tertinggi dalam struktur politik Republik Islam Iran yang berada di tangan Imam. Ekspansi tersebut diantaranya dengan *Tasdir As-Tsaurah* atau ekspansi Revolusi Iran keluar negara Iran, yaitu Dunia Islam, seperti kerjasama pendidikan dengan negara-negara Islam. Dan tujuan penting dari politik luar negeri Iran adalah *ta'min lil Ihtiyajat ad-dakhili lil Ummul al-Qura*⁵ atau menjaga kebutuhan internal *Ummul Al-Quro* yang tak lain adalah Iran.

Iran terkenal dengan sebutan Negeri Syiah karena dominasi Islam Syiah begitu kuat dan berpengaruh dalam kebijakan Pemerintahan Iran. Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin Ayatullah Khomeini merupakan awal dari

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

berkuasanya Islam Syiah di Iran. Syiah Immamiyah (Imam dua belas) merupakan mayoritas Syiah yang menghegemoni Iran dan hingga saat ini 31 tahun pasca Revolusi Islam Iran, Syiah Immamiyah masih dipegang teguh oleh rakyat Iran dan menjadi *background* utama dalam sistem pemerintahan Republik Islam Iran.

Hizbulah yang berarti Partai Allah adalah organisasi politik dan Paramiliter dari kelompok Islam Syiah yang didirikan pada tahun 1982 yang berbasis di Lebanon⁶. Hizbullah mengakar kuat di Lebanon dan merupakan kekuatan utama yang berani melawan Israel. Lebanon terlibat konflik dengan Israel sejak Lebanon merdeka. Kemenangan Israel pada perang 5 Juni 1967 yang berhasil menduduki wilayah Tepi Barat, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai (Mesir), Dataran Tinggi Golan (Suriah), dan perladangan Shebaa (Lebanon), merupakan awal mula pelanggaran Israel terhadap Lebanon dimulai.

Lebanon menjadi negara tujuan yang menampung para pengungsi Palestina yang meminta perlindungan dari Lebanon pasca Israel merdeka di tanah Palestina, hal ini menjadi sasaran Israel untuk melancarkan serangan ke Beirut dan Israel juga melancarkan operasi untuk memberantas PLO (*Palestine Liberation Organization*) yang didirikan di Yordania pada 2 Juni 1964 namun kemudian berpindah dan berkembang di Lebanon pasca diusirnya PLO dari Yordania oleh Pemerintah Yordania sendiri karena ancaman serangan militer Israel.

⁶ Dahr Jamail, "Hezbollah's transformation", http://www.atimes.com/atimes/Middle_East/HG20Ak02.html diakses pada 30 Maret 2011

Israel terus menginvasi Lebanon tanpa henti jika rakyat Palestina dan PLO masih berada dan dalam perlindungan Pemerintah Lebanon dan Hizbulah. Namun hal tersebut tidak menggentarkan langkah Lebanon melawan Israel. Lebanon Selatan merupakan daerah perbatasan antara Lebanon dengan Israel yang menjadi markas dari tempat milisi-milisi Palestina dan Hizbulah. Adanya markas besar milisi Lebanon ini membuat Israel semakin tidak nyaman sehingga melancarkan operasi-operasi serangan ke Hizbulah pasca invasinya ke Lebanon, dan terlibat dalam perang besar antara Hizbulah Lebanon dengan tentara militer Israel pada tahun 2006⁷.

Iran mendukung kegiatan Hizbulah berkaitan dengan tindakannya melawan Israel dan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Iran dan Lebanon bertujuan menghentikan kejahatan Israel dan Amerika Serikat terhadap Palestina dan Negara Timur Tengah lainnya. Lobby Yahudi atas Amerika Serikat membuat Amerika Serikat sering berhasil menanamkan pengaruh-pengaruhnya kepada pemimpin Negara-Negara di Timur Tengah. Bagi Iran dan Hizbullah, pengaruh Amerika Serikat dan Israel di Timur Tengah merupakan hal yang merugikan umat muslim dan Negara-Negara itu sendiri daripada memberikan sebuah kebijakan yang baik dan menguntungkan.

Tanggal 13 Oktober 2010 Presiden Republik Islam Iran, Mahmoud Ahmadinejad melakukan kunjungan kenegaraan ke Lebanon atas undangan dari Presiden Lebanon, Michel Sleiman⁸. Pada kesempatan itu pula, Ahmadinejad

⁷ Junito Drias, "Konflik Lebanon-Israel 2006". Lihat di www.masionline.com diakses pada 25 Agustus 2010

⁸ VOA Indonesia, "Ahmadinejad Bertemu Pemimpin Hezbollah Di Lebanon", lihat di www.voanews.com diakses pada 21 Oktober 2010.

memberikan pidatonya di Bint Jubail, Beirut, kota di selatan Lebanon yang hanya beberapa kilometer jaraknya dari perbatasan Lebanon-Israel. Tujuan lain dari kunjungan Ahmadinejad ke Lebanon yaitu untuk bertemu dengan pemimpin Hizbulah, Hassan Nasrallah. Kunjungan Ahmadinejad ini disambut baik oleh seluruh rakyat Lebanon, begitu juga dengan sambutan Hassan Nasrallah dan Hizbulah. Hassan Nasrallah secara simbolik memberikan sepucuk senjata tentara militer Israel yang berhasil disita oleh Hizbulah pada perang Lebanon-Israel tahun 2006. Nasrallah pada kesempatan tersebut berterima kasih atas kunjungan Ahmadinejad yang secara khusus berkenan memberikan pidatonya pada rapat umum Hizbulah di Bint Jubail, Beirut, Lebanon yang merupakan markas besar Hizbullah. Kemenangan Lebanon atas perang Lebanon-Israel tahun 2006 semakin memperkuat hubungan Iran dan Lebanon dalam menumpas pengaruh Israel dan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Kunjungan Presiden Ahmadinejad ini kemudian mengakibatkan seruan keras dari Israel dan Amerika Serikat karena Iran dianggap memprovokasi Lebanon. Iran dianggap menanamkan pengaruhnya ke Lebanon dan menyerukan gendang perang baru. Kedatangan Ahmadinejad ke Lebanon semakin memperkuat analisa bahwa Iran mempunyai kepentingan politik di Lebanon. Melalui Hizbullah yang bercokol kuat di Lebanon, Iran terlibat dalam percaturan politik dalam negeri Lebanon melalui konflik Lebanon-Israel dan hal tersebut membuat Iran semakin memperkuat dukungan dan bantuan kepada Hizbulah untuk memerangi Israel dan Amerika Serikat.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat ditarik suatu pokok permasalahan “Bagaimanakah Perang Proxy pada keterlibatan Iran dalam konflik Lebanon-Israel (2006-2010)?”

D. Landasan Teoritik

Untuk menganalisa dan menjelaskan pokok permasalahan diatas dapat menggunakan teori Hubungan Kekuasaan (*Power Relationship*) dan konsep perang *Proxy*.

1. Hubungan Kekuasaan

Hubungan kekuasaan merupakan obyek studi penting dalam Hubungan Internasional. Hubungan kekuasaan juga tidak bisa dipisahkan dari konsep kekuasaan (*power*) karena hal tersebut adalah mutlak harus dikuasai untuk dapat memahami hubungan kekuasaan (*power relationship*). Ilmuwan Hubungan Internasional menganggap bahwa *power* adalah unsur utama tindakan politik. Hans J. Morgenthau mendefinisikan politik, baik politik luar negeri maupun politik internasional sebagai perjuangan untuk meraih kekuasaan (*Struggle for Power*).

Hans J. Morgenthau kemudian mendefinisikan *power* sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain (*Capability to control other mind and action*). Jadi menurut Morgenthau, *power* bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke

hubungan psikologis yang paling halus dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain⁹.

Power menurut Ramlan Surbakti diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. Secara sempit *power* dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya, ataupun masyarakat pada umumnya¹⁰.

Konsep kekuasaan terdiri dari 6 konsep yang tidak bisa dipisahkan dari *power* yaitu *influence*, *persuasion*, *manipulation*, *coercion*, *force*, dan *authority*. Ramlan Surbakti mendefinisikan *influence* sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengubah sikap dan perilakunya secara sukarela. Kemudian *persuasion* ialah kemampuan meyakinkan orang lain dengan argumentasi untuk melakukan sesuatu. *Manipulation* ialah penggunaan pengaruh, dalam hal ini yang dipengaruhi tidak menyadari bahwa tingkah lakunya sebenarnya mematuhi keinginan pemegang kekuasaan. *Coercion* ialah peragaan kekuasaan atau ancaman paksaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap pihak lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak pihak pemilik kekuasaan, termasuk sikap dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak yang dipengaruhi. *Force* ialah penggunaan tekanan fisik, seperti

⁹ Hans J. Morgenthau, Kenneth W. Thompson, *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2010.

¹⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo, Jakarta, 1992 hal. 58

membatasi kebebasan, menimbulkan rasa sakit ataupun membatasi pemenuhan kebutuhan biologis terhadap pihak lain agar melakukan sesuatu¹¹.

Coulombis dan Wolfe mendefinisikan *power* secara lebih luas dan menyimpulkan bahwa *power* memiliki 3 unsur penting yaitu Daya Paksa (*Force*) yang meliputi ancaman eksplisit atau penggunaan militer, ekonomi ataupun sarana pemaksa lainnya oleh aktor A terhadap aktor B demi tercapai tujuan politik A, unsur yang kedua yaitu Pengaruh (*influence*) yang bisa didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B sesuai dengan keinginan aktor A. Unsur yang terakhir adalah wewenang (*authority*), yaitu sikap tunduk sukarela aktor B pada arahan (nasehat, perintah) yang diberikan oleh aktor A. Sikap ini muncul dari persepsi aktor B tentang aktor A, contohnya penghormatan, kedekatan, solidaritas, dsb¹².

Karl Deutsch berpendapat bahwa untuk mengukur *power* yang dimiliki oleh suatu negara dapat dibagi kedalam tiga dimensi atau variabel, yaitu wilayah, intensitas, dan ruang lingkup kekuasaan¹³. Dari pandangan Morgenthau, hubungan kekuasaan merujuk kepada adanya aktor A dan aktor B dimana posisinya aktor A mempunyai kekuasaan, kekuatan, pengaruh, wewenang yang lebih besar sehingga bisa mempengaruhi tindakan, perilaku aktor B baik secara melalui daya paksa (*force*), pengaruh (*influence*) serta wewenang (*authority*).

Hubungan kekuasaan terdiri dari tiga unsur yang selalu terkandung didalamnya yaitu meliputi tujuan, cara penggunaan, sumber-sumber pengaruh,

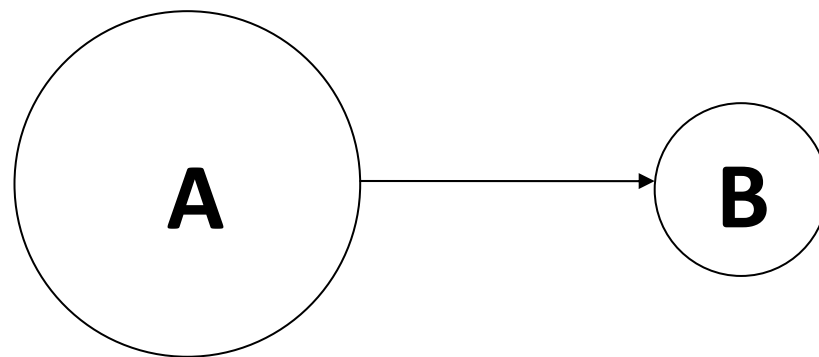
¹¹ *Ibid.*

¹² Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*, LP3ES, 1990, Yogyakarta hal. 118

¹³ *Ibid.*

dan hasil penggunaan sumber-sumber pengaruh. Ciri hubungan kekuasaan yaitu kekuasaan merupakan hubungan antar manusia, ciri kedua pemegang kekuasaan mempengaruhi pihak lain. Ketiga, pemegang kekuasaan dapat seorang individu, kelompok, organisasi, ataupun pemerintah. Keempat, sasaran kekuasaan (yang dipengaruhi) dapat berupa individu, kelompok organisasi, atau pemerintah. Kelima, suatu pihak yang memiliki sumber kekuasaan belum tentu mempunyai kekuasaan karena bergantung pada kemampuannya menggunakan sumber kekuasaan secara efektif¹⁴. Berikut ini gambar hubungan kekuasaan. Lingkaran besar diberi huruf A sebagai Aktor A yang memiliki pengaruh, kekuasaan yang lebih besar daripada lingkaran kecil yang dimaksudkan aktor B.

Gambar 1.1
Hubungan Kekuasaan (power Relationship)
Menurut Hans J.Morgenthau



Sumber: Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*¹⁵

¹⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo, Jakarta, 1992 hal. 58

¹⁵Hans J. Morgenthau, Kenneth W. Thompson, *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2010.

2. Perang *Proxy*

Perang *Proxy* adalah perang yang terjadi ketika kekuasaan yang saling menentang menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti untuk memerangi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan jarang menggunakan pemerintah sebagai *Proxy*, namun menggunakan aktor non negara, tentara bayaran, dan pihak ketiga lainnya yang sering digunakan. Diharapkan kelompok-kelompok atau aktor tersebut dapat menyerang lawan tanpa menyebabkan munculnya perang dalam skala besar. Hampir mustahil untuk bisa menghasilkan perang *proxy* murni, sebagai kelompok yang berjuang untuk suatu bangsa tertentu biasanya memiliki kepentingan mereka sendiri, yang dapat menyimpang dari para patron mereka. Perang *Proxy* digunakan sebagai akibat tidak inginnya terjadi perang satu sama lain secara langsung¹⁶.

E. Aplikasi Teori

Iran merupakan Negara yang mempunyai pengaruh besar terhadap percaturan politik Lebanon terlebih terhadap kekuatan Hizbullah. Sebagai negara Syiah terbesar didunia, Iran berhasil menanamkan pengaruhnya kepada Lebanon khususnya Hizbullah. Hal tersebut terlihat dari dukungan Iran ketika Hizbullah berkonflik dengan Israel dikawasan Lebanon Selatan. Dukungan Iran juga terlihat ketika Iran membantu mempersenjatai dan mendanai Hizbullah melawan Israel dan AS.

¹⁶ Anggodaka Sartika Dewi, "Proxy Wars", lihat di <http://www.scribd.com/doc/40836577/Proxy-Wars> diakses pada 22 April 2011 pukul 02.39 WIB

Campur tangan yang dilakukan oleh Iran sebagai bukti Iran mempunyai *Power* dan terkait hubungan kekuasaan yaitu Iran memberikan dukungan kepada pemerintah Lebanon dan Hizbulah dengan cara mengunjungi Lebanon menemui Presiden Lebanon, Michel Sleiman dan pemimpin Hizbulah, Hassan Nasrallah di Bint Jubail, Beirut, kota di selatan Libanon. Mengingat kota ini adalah kota penting bagi Lebanon karena merupakan kawasan panas yang rawan kontak senjata dengan Israel. Sebelumnya wilayah ini adalah wilayah yang diperebutkan dan dikuasai oleh Israel yang kemudian pada perang antara Lebanon-Israel tahun 2006 berhasil direbut oleh Hizbulah dan dengan kata lain menjadi wilayah milik Lebanon kembali. Tindakan Iran dikatakan sebagai sebuah keterlibatan terhadap politik dalam negeri Lebanon dikarenakan Iran mendukung Lebanon dan bersedia mendanai Hizbulah dari dibalik layar.

Posisi Iran yang saat ini tak bisa dipandang lagi sebelah mata oleh dunia barat mengingat perekonomian Iran yang tiap tahunnya terus membaik dan meningkat. Selain itu kesuksesan Iran dengan program nuklirnya yang banyak dikecam dunia khususnya Israel dan AS semakin menguatkan *Power* Iran di kawasan Timur Tengah. Namun disisi lain, Israel dan AS sebagai musuh utama Iran tidak menginginkan Iran menguasai dan memberikan pengaruh di Timur Tengah maupun dunia baik melalui nuklirnya dan Republik Islamnya serta pengaruh Syiahnya karena hal tersebut dianggap berbahaya bagi keterpengaruhan dan kedudukan Israel dan Amerika di kawasan Timur Tengah.

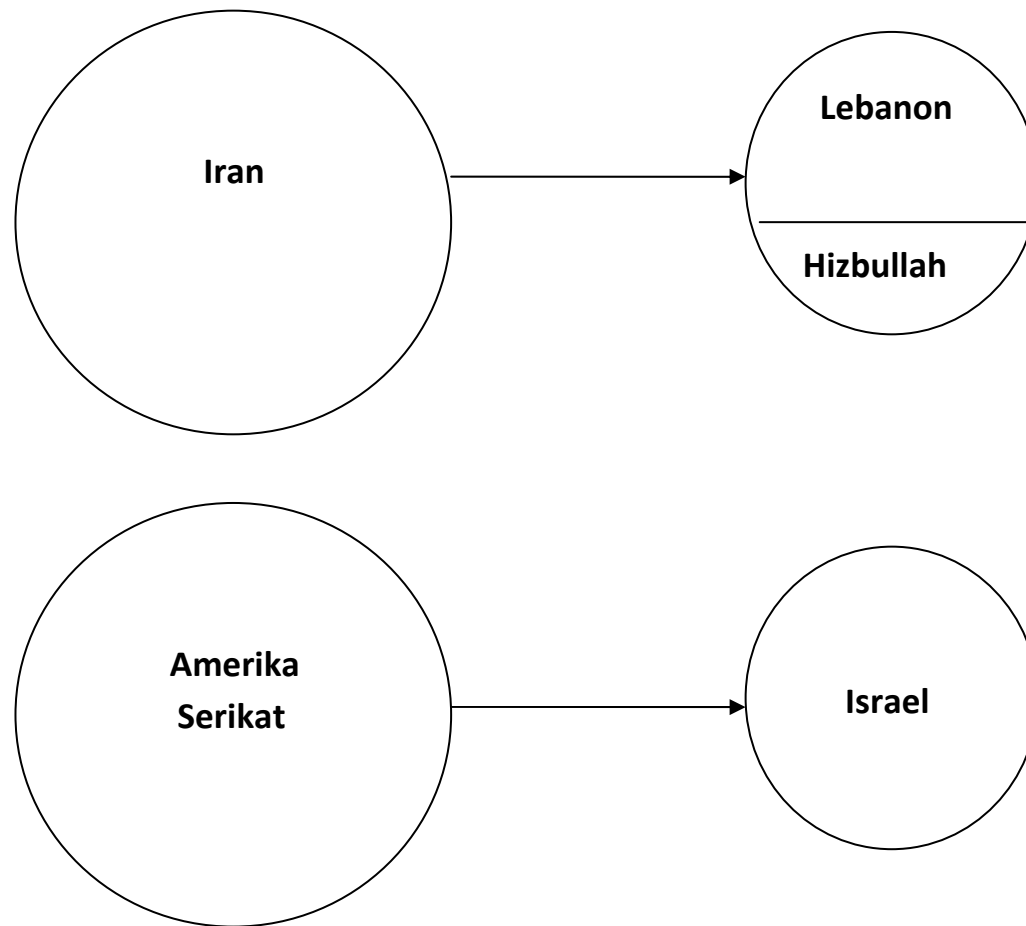
Kekhawatiran lain Israel dan AS mengenai *Power* yang dimiliki oleh Iran yaitu akan membangkitkan kejayaan Islam untuk menguasai dunia, melalui

sumber daya yang dimiliki baik sumber daya energi yang luar biasa serta pasukan militer yang siap menggempur lawan kapan saja. Beberapa contoh tersebut menjadi bukti bahwa Iran terlibat terhadap Lebanon karena Iran mempunyai *Power* terhadap Lebanon, *Power* tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan (*power relationship*) dimana Iran sebagai aktor yang mempunyai kekuasaan, pengaruh, daya paksa, yang bisa mempengaruhi kebijakan maupun tindakan Lebanon khususnya Hizbullah dalam melawan Israel dan AS.

Hubungan kekuasaan (*power relationship*) yang dimiliki dan dilakukan oleh Iran dapat digambarkan melalui dua lingkaran dibawah ini. Lingkaran besar sebagai Iran yang mempunyai *power* yang lebih besar dari Lebanon. Tanda panah merupakan gambaran Iran mampu mempengaruhi Lebanon dan mempunyai *power* besar. Lingkaran yang lebih kecil dimaksudkan Lebanon yang terpengaruhi tindakan dan kebijakan negaranya dimana didalam Lebanon terdapat Hizbullah sebagai kekuatan militer Lebanon yang berperan dalam memerangi tindakan maupun ancaman Israel dan AS.

Berikut ini merupakan gambar Iran sebagai pemilik *power* yang besar mampu mengintervensi Lebanon yang didalamnya terdapat organisasi Hizbullah. Sedangkan gambar kedua merupakan gambar Amerika Serikat yang mempunyai *power* yang lebih besar yang mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Israel yang dalam hal ini turut campur dalam konflik Lebanon-Israel dan mendukung Israel menghancurkan Hizbullah. AS dan Israel sudah banyak diketahui bahwa dua Negara ini merupakan sekutu dekat yang saling mempunyai kepentingan.

Gambar 1.2
Aplikasi Teori Hubungan Kekuasaan (Power Relationship)
Iran Terhadap Lebanon dan AS terhadap Israel



Sumber: Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*¹⁷

Konflik Lebanon-Israel menjadi media Iran untuk semakin memperkuat hubungan dan dukungan Iran kepada Lebanon. Selain itu Lebanon menjadi aktor pada perang *proxy* yang terjadi antara Iran dengan AS dimana Lebanon sebagai aktor yang berperang dengan lawannya Israel yang dimotori oleh AS. Keterlibatan ini dilakukan oleh Iran untuk memperkuat eksistensinya dan

¹⁷ Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991

powernya sebagai sebuah Negara yang kuat. Dalam hal ini, Iran sendiri juga menginginkan kehancuran Israel dan AS serta menginginkan Israel dan AS hengkang dari Timur Tengah dengan segala macam pengaruh dan kepentingan-kepentingan tertentu dibaliknya. Perang Proxy dilakukan oleh Iran dengan AS menggunakan media Lebanon dan Israel bertujuan agar tidak terjadi perang yang berbahaya dan dalam skala besar.

F. Hipotesa

Iran terlibat dalam konflik Lebanon-Israel (2006-2010) melalui Perang *Proxy* yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Iran mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Lebanon melalui Hizbullah khususnya terhadap tindakan Lebanon memerangi AS dan Israel, musuh utama Iran.
2. Iran memberikan fasilitas kepada Lebanon sehingga Lebanon tunduk patuh terhadap pengaruh Iran.

G. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan dan memperjelas tujuan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan penelitian ini dimulai sejak terjadinya perang antara Lebanon-Israel pada tahun 2006 hingga tahun 2010. Tahun 2006 merupakan tahun dimana Israel melakukan agresi militer ke Lebanon. Wilayah penyerangan di perbatasan Lebanon-Israel. Wilayah tersebut merupakan markas besar

Hizbullah, tepatnya di Lebanon Selatan. Agresi militer tersebut berhasil dimenangkan secara telak oleh Lebanon. Bahkan beberapa tentara militer Israel berhasil disandera dan senjata-senjata militernya berhasil disita. Pada tahun ini Iran memberikan bantuan pemulihan kondisi Lebanon pasca perang Lebanon-Israel.

Tahun 2007, 2008, 2009 Lebanon-Israel masih berkonflik, namun cenderung kepada konflik tanpa gencatan senjata atau serangan militer khusus. Tahun 2010 Iran secara terbuka mendukung Lebanon dalam memerangi Israel dan AS melalui kedatangan Mahmoud Ahmadinejad ke Lebanon. Kedatangan Ahmadinejad disambut baik oleh Presiden Michel Sleiman dan pemimpin Hizbullah, Hassan Nasrallah. Kedatangan Ahmadinejad ini menandai bahwa Iran siap membantu Lebanon untuk melawan Israel dan AS.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian literature dan pustaka serta penggunaan data sekunder yang diperoleh dari makalah, diktat, jurnal, ensiklopedi, media massa baik cetak maupun elektronik, internet, serta sumber pendukung lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini direncanakan akan terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan Alasan pemilihan judul, Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Landasan teoritik, Aplikasi teori, Hipotesa, Batasan penelitian dan Teknik pengumpulan data.

Bab kedua akan menjelaskan Iran sebagai negara berdaulat yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama akan menjelaskan Sejarah Negara Iran. Sub bab kedua akan menjelaskan Republik Islam Iran yang terdiri dari sejarah Republik Islam Iran. Selanjutnya sub bab kedua juga akan membahas *Vilayat I-Faqih* dan politik luar negeri Republik Islam Iran. Sub bab ketiga akan menjelaskan Iran masa kini yang terdiri dari Ahmadinejad sebagai Presiden Iran dan Kebijakan Luar negeri Ahmadinejad.

Bab tiga akan menjelaskan Konflik Lebanon-Israel tahun 2006-2010. Sub bab pertama akan menjelaskan Berbagai Faksi di Lebanon. Sub bab kedua akan menjelaskan tentang Posisi Hizbullah dalam Percaturan Politik Lebanon dan sub bab ketiga akan menjelaskan Perang *Proxy* di Lebanon.

Bab keempat akan menjelaskan tentang eksplanasi sebab dan proses-proses Perang *Proxy* pada keterlibatan Iran dalam konflik Lebanon-Israel tahun 2006-2010. Dalam sub bab pertama akan menjelaskan Iran mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Lebanon melalui Hizbullah. Dalam sub bab kedua akan menjelaskan Iran memberikan fasilitas kepada Lebanon. Bab kelima berupa penutup yang merupakan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menandai akhir dari karya tulis ini.